

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Skabies atau dikenal di masyarakat dengan penyakit kudis merupakan sebuah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi ektoparasit tungau spesies *Sarcoptes scabiei*. Skabies memiliki sifat yang mudah menular dengan transmisi melalui kontak langsung dengan penderita atau melalui perantara benda yang mengalami kontak dengan penderita seperti pakaian, kasur, atau handuk. Tungau skabies pada kulit manusia akan menggali lubang sarang (terowongan) untuk menaruh telurnya di lapisan kulit epidermis, akibatnya terjadilah manifestasi rasa gatal yang hebat terlokalisir pada daerah yang terinfestasi tungau. Daerah sering menjadi tempat infestasi tungau skabies adalah kulit yang memiliki lapisan stratum korneum yang tipis seperti sela-sela jari tangan atau kaki, pergelangan tangan, pantat, payudara wanita (Diaz, 2020), siku, ketiak, atau bagian kemaluan (Wheat *et al.*, 2019).

Prevalensi penyakit skabies menurut data *Global Burden of Disease Study 2015* berjumlah sekitar 200 juta dengan negara-negara Asia Tenggara merupakan daerah yang mengalami *burden of disease* (BoD) atau beban penyakit skabies yang tinggi bersama dengan wilayah Asia Timur, Oceania, dan Amerika Latin bagian tropis dengan beban terbanyak pada anak-anak usia 1-4 tahun (Chandler & Fuller, 2019). Penyakit skabies atau kudis sering kali dikaitkan dengan penyakit pondok pesantren atau asrama. Stigma ini didukung dengan masih banyaknya pondok pesantren yang memiliki angka prevalensi

skabies di atas 50% (Ratnasari & Sungkar, 2014; Muafida *et al.*, 2016; Sari & Mursyida, 2018). Pesantren cenderung memiliki populasi yang padat (*overcrowding*) di satu lokasi (asrama/maskan) dalam jangka waktu yang lama, hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam penyebaran skabies (Hay *et al.*, 2012). Selain itu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi angka prevalensi skabies di pesantren seperti sanitasi lingkungan, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, pengetahuan, fasilitas pesantren (Binti Mohd Yusof *et al.*, 2015), kepadatan penghuni, kelembapan udara, pencahayaan alami (matahari) kamar, suhu kamar, dan ventilasi kamar (Ibadurrahmi *et al.*, 2017).

Rasa gatal yang dapat bertambah berat pada malam hari (Diaz, 2020) merupakan salah satu faktor penurunan konsentrasi dan prestasi penghuni pesantren atau asrama dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah (Gde *et al.*, 2019). Selain itu rasa gatal inilah yang akan mendorong penderita untuk berobat ke dokter, namun tak jarang penghuni pesantren dan asrama baru datang berobat ke dokter setelah terjadi komplikasi infeksi sekunder pioderma karena kurangnya pemahaman tentang penatalaksanaan skabies.

Pengendalian rekurensi dan penularan skabies di lingkungan-lingkungan yang berisiko seperti edukasi dasar penyakit skabies (etiologi, transmisi, tanda dan gejala, pengobatan, dan pencegahan), pembiasaan gaya hidup bersih dan sehat, penerapan isolasi bagi penderita, fasilitas kesehatan sekitar dan sanitasi lingkungan penting untuk mengurangi angka kejadian skabies. Hal inilah yang masih jarang ditemui di pesantren sehingga angka

kejadian skabies cenderung tinggi (Muafidah *et al.*, 2016; Pratama *et al.*, 2017).

Pengetahuan merupakan sebuah sarana untuk menumbuhkan sikap seseorang yang kemudian tumbuh menjadi perbuatan dan kebiasaan. Seperti yang dikemukakan oleh Imam Az-Zarnuji yang mengutip kata Imam Syafi'i bahwa mempelajari ilmu kedokteran (kesehatan) merupakan sarana menuju kesembuhan (sehat) (Az-Zarnuji, 2019). Selain itu terdapat firman Allah Swt. yang menyatakan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang berpengetahuan beberapa derajat di atas orang-orang beriman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11). Ilmu pengetahuan merupakan salah satu keistimewaan yang dianugerahkan Allah yang menjadikan manusia lebih unggul dari makhluk-makhluk lain guna di muka bumi ini. Sementara itu, manusia menurut Al-Qur'an memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Berkali-kali Allah menunjukkan betapa tinggi derajat dan

kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan (Suryati *et al.*, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ibadurrahmi dkk. menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies pada santri pondok pesantren (Ibadurrahmi *et al.*, 2017), begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk. (Pratama *et al.*, 2017), sehingga asumsi awal penulis adalah bahwa pengetahuan penting dalam rangka penekanan angka kejadian skabies. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dkk. menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan penghuni asrama dengan gejala skabies (Ridwan *et al.*, 2017) dan juga penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Wijaya (Wijaya, 2011) serta penelitian di siswa sekolah di Ghana (Maleki Birjandi *et al.*, 2019).

Panti Asuhan Yatim (PAY) Putra Muhammadiyah merupakan panti asuhan tertua yang dimiliki oleh Muhammadiyah dan secara langsung didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Panti ini, per bulan Agustus 2021, menampung 65 anak asuh yang keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Hasil wawancara dan observasi prapenelitian mendapati bahwa penyakit skabies merupakan permasalahan yang paling sering dialami oleh anak asuh PAY Putra Muhammadiyah Yogyakarta hingga saat ini. Bahkan menurut beberapa anak asuh dan pengurus, anak asuh yang baru pasti akan mengalami penyakit skabies beberapa bulan atau hari setelah ia mulai dititipkan di panti. Padahal menurut keterangan pengasuh, sudah beberapa kali diadakan penyuluhan mengenai penyakit skabies

Hasil penelitian yang saling bertolak belakang di atas serta masih tingginya laporan kejadian skabies di lingkungan PAY Putra Muhammadiyah meskipun telah beberapa kali diadakan penyuluhan membuat penulis tertarik untuk kembali melakukan penelitian terhadap hubungan antara pengetahuan dasar tentang skabies terhadap angka kejadian skabies pada penghuni asrama.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut: “Adakah hubungan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang penyakit skabies terhadap kejadian skabies pada penghuni Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pemahaman dasar tentang penyakit skabies terhadap kejadian skabies pada penghuni Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

### **Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan dasar pada penghuni Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta tentang penyakit skabies.
2. Mengetahui jumlah kejadian penyakit skabies pada penghuni Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

3. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dasar tentang skabies dengan kejadian skabies pada penghuni Panti Asuhan Yatim Putra Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat praktis antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan tentang hubungan faktor pengetahuan seseorang tentang skabies terhadap penyebaran penyakit skabies di asrama/pondok/panti.

##### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan kebijakan pengampu pondok pesantren, panti asuhan, atau asrama dalam penyelenggaraan hunian yang sehat bebas skabies sehingga dapat menghilangkan stigma tentang penyakit kulit asrama di masyarakat.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

**Tabel 1.1. Keaslian Penelitian**

No	Judul Penelitian	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan Penelitian	Persamaan Penelitian
1	Hubungan Pengetahuan, Personal Hygine, dan Kepadatan Hunian dengan Gejala Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017 (Ridwan <i>et al.</i> , 2017).	a. Variabel independen: pengetahuan, <i>personal hygiene</i> , kepadatan hunian. b. Variabel dependen: jumlah kejadian gejala skabies.	Kuantitatif observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan lokasi serta sampel yang diambil. Selain itu, penelitian sebelumnya tidak hanya meneliti tentang pengetahuan saja sebagai variabel independen.	Penelitian sebelumnya dan penelitian penulis sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan hubungannya dengan kejadian skabies.
2	Analisis Personal Higiene dan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies pada	a. Variabel independen: personal hygiene dan pengetahuan.	Kuantitatif observasional dengan pendekatan	Penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya memiliki perbedaan lokasi serta	Persamaan penelitian yaitu sama-sama meneliti tentang pengetahuan dan hubungannya dengan

	Santri Pondok Pesantren Al-ikhwan Kota Pekanbaru tahun 2017 (Sari & Mursyida, 2018).	b. Variabel dependen: jumlah kejadian skabies.	<i>cross-sectional</i> .	sampel yang diambil. Selain itu, penelitian ini tidak hanya meneliti tentang pengetahuan saja sebagai variabel independen.	kejadian skabies
3.	Scabies Among High School Students in Accra, Ghana: Risk Factors and Health Literacy (Maleki Birjandi <i>et al.</i> , 2019).	a. Variabel independen: karakteristik demografik, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan gaya hidup bersih. b. Variabel dependen: prevalensi kejadian skabies.	Kuantitatif observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Penelitian ini mengambil sampel cakupan yang sangat luas pada sebuah kota, sedangkan pada penelitian penulis hanya akan mengambil responden dari satu asrama saja..	Penelitian ini akan sama-sama mencari hubungan antara pengetahuan dengan kejadian skabies.

---